

---

## IBN KHALDUN DAN PANDANGANNYA MENGENAI EKSTISTENSI DAN ESENSI MANUSIA

Oleh : Sahrah

Barangkali memang benar kalau dikatakan, "manusia" adalah makhluk yang "Paradoxial", pada dirinya terdapat sifat-sifat baik dan sifat-sifat jahat sekaligus. Dalam Al-Qur'an ada tiga kunci yang mengacu pada makna pokok manusia yaitu, Basyar, Insan, dan al-Nas.

Dengan metodologi semantic yang ditawarkan oleh Thisluhiko Izutsu, Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk biologis, psikologis dan sosial. (Rahmat, 1995 : 75)

Lalu, "Siapakah sebenarnya manusia itu?". Pertanyaan inilah yang akan penulis coba menjawabnya, sehingga kita tahu makna secara agak lebih mendalam khususnya dalam pandangan Ibn Khaldun.

### Latar Belakang Kehidupan Ibn Khaldun

#### Latar Belakang Kultural

Seorang tokoh (intelektual, positip, filosof, agama dan lainnya) tentunya tidak dapat terlepas dari konteks sosio kultural yang melingkupinya. Produk-produk pemikiran tidaklah muncul dengan sendirinya, tetapi akan selalu ada interdependensi historisitas dengan paradigma pemikiran yang menjadi main stream pada zamannya, atau bahkan juga kultur yang hidup sebelumnya terkadang juga sangat berperan mewarnai produk pemikiran yang diketengahkan. (Yasir, 1988 : 17)

Hal ini tidak terkecuali bagi Ibn Khaldun, seorang pemikir abad pertengahan. Walaupun asumsi tersebut tidak dia ekplisitkan sendiri sebagaimana Al-Ghazali yang muatan historis pemikirannya telah ditulis sendiri dalam karya-karya seperti Al-Munqid min al Dlalal dan Tahafut al Falsafah.

Ibn Khaldun lahir dan dibesarkan pada zaman dimana islam - oleh para

pengamat - telah mengalami masa jumud. (Gibb, 1947 : 1)

Masa jumud tersebut sebenarnya telah didahului oleh suatu masa dimana islam telah mengalami masa keemasan (golden age), yang dalam tarikh Islam terjadi pada masa klasik dengan kota Bagdad, Cordova dan Kairo sebagai pusat peradaban dan kebudayaan dunia. (Shiddiqi, 1986 : 19)

Ketiga kota ini adalah ibukota-ibukota kekhalifahan muslim. Bagdad adalah tempat kedudukan dinasti Abbasiyah (132/749 - 656/1258), Cordova adalah ibukota dinasti Umayyah Barat (Spanyol : 138/765 - 422/1031), dan Kairo adalah ibukota dinasti Fathimiyah (297/756 - 567/1171). (Shiddiqi, 1986 : 19)

Kemunduran Islam ini oleh para pengamat, dimulai sejak runtuhnya kota Bagdad atas serangan Jenggis Khan (1151 - 1227) yang kemudian dilanjutkan cucunya Hulagu Khan (1217 - 1265). (Qadir, 1991 : 131)

Setelah kehancuran tersebut seluruh masyarakat muslim menjadi kacau balau. Untuk mencegah kekacau

balauan lebih lanjut, para ulama berusaha menyelamatkan apa yang telah dimiliki dan melarang yang baru dan orisinal. Dalam kampanyenya mereka ini yang menjadi korban pertama adalah filsafat. (Qadir, 1991 : 132)

Dalam situasi dunia Islam yang seperti itu, di dunia barat yang terjadi justru sebaliknya, pada masa-masa ini tumbuhlah suatu zaman yang dinamakan Renaissance.

#### **Riwayat Hidup Ibn Khaldun**

Dalam mengkaji Ibn Khaldun ini, sebenarnya ada dua orang yang keduanya terkenal dengan nama Ibn Khaldun; ialah Abdurrahman dan Yahya. Keduanya adalah kakak beradik yang merupakan dua sejarawan Arab tersohor dari keluarga Isybilyah yang pindah ke Tunisia sekitar pertengahan abad ke tujuh Hijriyah (13 Masehi). (Kremers, tt,152). Kakeknya, Khalid, lebih dikenal dengan sebutan "Khaldun". Dari sinilah personal keluarga ini dikenal dengan sebutan Ibn Khaldun. (Kremers, tt, 153). Kakek Ibn Khaldun yang bernama Khalid ini adalah imigran pertama dari Yaman ke Andalusia pada abad ketiga Hijriyah/ 9 Masehi. (Kremers, tt, 153)

Ibn Khaldun yang dimaksudkan oleh penulis dalam makalah ini adalah Abdurrahman Abu Zaid yang bergelar Waliyuddin yang dikenal dengan sebutan Ibn Khaldun. (Kremers, tt, 153). Ia dilahirkan di Tunisia pada awal bulan Ramadhan tahun 732 H. (Mukti Ali), bertepatan dengan tanggal 27 Mei 1332 dan meninggal di Kairo Mesir pada tanggal 25 Ramadhan 808 H, bertepatan dengan tanggal 19 Maret 1406 M.

Ibn Khaldun berlatar belakang keluarga politisi, intelektual dan aristocrat sekaligus. Keluarganya sebelum

menyebrang ke Afrika adalah pemimpin politik di Mooris Spanyol selama berabad-abad. Menurut Ibn Hazm (w.457/1065) dalam karyanya *Jumrah Anshab Al-Arab* sebagaimana disinyalir oleh Ali Abdul Wahid Wafi dalam "Abdurrahman Ibn Khaldun" bahwa keluarga Ibn Khaldun berasal dari Hadramaut, Yaman. Garis keturunannya berasal dari Wa'il Ibn Hajar, seorang sahabat nabi yang terkenal. (Al-Hudairi, tt : 9)

Pendidikan Ibn Khaldun dimulai dari ayahnya sendiri sebagai guru pertamanya. Kemudian belajar bahasa pada sejumlah guru, diantaranya adalah Abu Abdillah Muhammad Ibn Al-Arabi bin Husairi dan abu al-abbas ahmad Ibn Al-Qashar serta Abu Abdillah Al-Wadiyashi. Ibn Khaldun juga belajar fiqih pada sejumlah guru diantaranya Abu Abdillah Muhammad Al-Jiyani dan Abu Al-Qasim Muhammad Al-Qhashir. Ibn Khaldun juga belajar ilmu logika, theologi, matematika dan juga ilmu astronomi pada Abu Abdillah Muhammad Ibn Ibrahim Al-Arabi (Ibn Thawib Al-Tanji, 1951 : 10) pelajaran itu ditempuh hingga pada usia 18 tahun.

Beberapa waktu kemudian, pada sekitar usia 20 tahun Abu Muhammad Ibn Tafrakin penguasa Tunisia, memanggilmnya untuk memangku jabatan sekretaris. Mulailah Ibn Khaldun terjun dalam kancah politik.

Maka secara umum kehidupan Ibn Khaldun dapat diklasifikasikan ke dalam :

#### **Ibn Khaldun Sebagai politikus**

Kondisi sosio politik yang melatarbelakangi kehidupan Ibn Khaldun benar-benar mempengaruhi sosok Ibn Khaldun (Al-Faruqi, 1986 : 310)

Karimnya diawati pada tahun 1354

M, sebagai sekretaris Sultan Abu Inan dari Fezz, Maroko. Jabatan ini dipegang sampai tahun 1362 M, namun pada tahun 1357 M ia dicurigai Abu Inan sebagai penghianat, lalu dipenjarakan selama 21 bulan. Dibebaskannya Ibn Khaldun dari penjara tersebut setelah Abu Inan wafat. Saat itulah pemerintahan diganti oleh Abu Salim yang merehabilitasi namanya sehingga ia masih dipercaya menempati posisi penting. Tahun 1361 M terjadi intrik politik yang menyebabkan terbunuhnya Abu Salim, Ibn Khaldun dicurigai lagi. Melihat kondisi yang tidak kondusif ini Ibn Khaldun pindah ke Granada (syafi'i ma'ari, 1996 : 13)

Di Granada Ibn Khaldun diterima dengan hormat oleh Raja Mahmud V bersama perdana mentrinya Ibn Khatib, seorang penulis dan sarjana terkemuka. Raja sangat menaruh kepercayaan kepada Ibn Khaldun, ini dibuktikan dengan keputusannya pada tahun 1364 M menunjuk Ibn Khaldun sebagai duta ke istana Pedro el Cruel, raja Kristen Castillah di Seville untuk mengadakan diplomasi perjanjian damai antara dua kerajaan. Misi diplomasi berhasil gemilang. Kegemilangan ini disamping membuat kesan yang mendalam pada raja Pedro, tetapi juga membuat iri pada Ibn Al-Khatib karena popularitasnya semakin memudar. Kondisi ini kembali membuat Ibn Khaldun tidak tenang. Ibn Khaldun membuat jarak dengannya sampai terbunuhnya Al-Khatib tahun 1374, ia hanya berjumpa sekali. Rencananya untuk membawa keluarganya pun digagalkan.

Dalam suasana begitu, datanglah undangan Abdullah, penguasa Bougie (sekarang pantai Al-Jazair) untuk diangkat menjadi perdana menteri. Undangan itu diterimanya dan tahun

1365 ia sudah berada di Bougie. Tetapi tahun berikutnya ia sudah pindah ke Konstantin sebagai pembantu raja Abdul Abbas yang sebelumnya telah menjatuhkan Abu Adullah, saudara sepupunya sendiri. Tidak lama kemudian setelah merasa tidak percaya lagi oleh penguasa setempat, Ibn Khaldun menetap di Biskra, kota sebelah selatan Konstantin atas panggilan Amir Abu Hammu dari Tlemcen, Ibn Khaldun meninggalkan Biskra untuk menduduki jabatan perdana menteri. Akan tetapi berbeda dengan tawaran-tawaran sebelumnya, kali ini tawaran itu ditolakny. Tampaknya ia sudah merasa bosan terlibat dalam dunia politik praktis dan naluri kesarjanaannya telah memaksanya untuk menjauhi kehidupan politik yang selalu penuh gejolak dan kekerasan. (syafi'i Ma'arif, tt : 13)

#### **Ibn Khaldun sebagai seorang ilmuwan**

Karier dalam dunia ilmu ia mulai setelah dunia yang ditekuninya (politik) tidak mendatangkan ketenangan dalam hidupnya, tepatnya pada tahun 766/1374. Ia memilih daerah dari Banu Arif sebagai tempatnya berdomisili. Banu Arif menerima ia dan keluarganya dengan sangat baik dan memberikan salah satu istananya yang ada di Qal'at Salamah dekat Tujin sebagai tempat tinggalnya.

Di sinilah Ibn Khaldun menuliskan karya monumentalnya yang terkenal yakni al-Muqaddimah, sebuah karya yang seluruhnya orsinil dalam perencanaannya dan diramu dari hasil penelitian yang luas.

Penulisan Muqaddimah untuk kitab sejarahnya, diilhami oleh pengalaman dan pengetahuan yang

luas. Dalam pandangan toynbee, Al-Muqaddimah merupakan karyanya yang terbesar dalam jenisnya sepanjang sejarah (Ma'arif, 1996 : 16)

Setelah muqaddimah ia menulis kitab sejarahnya. Ia menulis sejarah bangsa Arab, Barbar, dan suku Zinatah, bagian awal dan akhir dari kitab sejarahnya yang dapat dilihat sekarang.

Pada tahun 780/1378, ia kembali ke Tunisia untuk keperluan penyelidikan ilmiah. Di sana ia mengunjungi perpustakaan-perpustakaan besar untuk mendapatkan informasi yang sebanyak-banyaknya sebagai referensi yang akan digunakan untuk menulis sejarah umum dari umat manusia, dimana semula ia hanya bertujuan menulis sejarah Afrika Utara dan Barbar saja.

Setelah bahan-bahan telah terkumpul ia baru menyelesaikan karangannya, memperbaiki dan memperbesar. Setelah naskah yang pertama selesai, ia mempersembahkan kepada sultan Abdul Abbas, orang yang melindunginya pada tahun 784/1382 M. Naskah itu terdiri dari muqaddimah, sejarah bangsa Arab (sebelum dan sesudah Islam), Barbar dan Zanatah. Tetapi naskah pertama ini diperbesar lagi dengan tambahan bagian-bagian yang panjang dari sejarah dinasti Islam di Timur, sejarah bangsa-bangsa kuno dan umat Kristen.

Berbeda dengan masa sebelumnya, sekarang tiada waktu bagi Ibn Khaldun kecuali untuk mengajar. Sesekali ia menjadi qadhi, diplomat tapi tidak pernah lagi terlibat dalam konstelasi politik.

Pada bulan Oktober 1382 dalam lawatannya untuk menunaikan ibadah haji, ia diangkat menjadi guru besar di Mesir, disamping sebagai qadhi dari

mazhab Maliki. (Ma'arif, 1996 : 23)

Pada tahun 1384 ia mengundurkan diri dari jabatan qadhi, kemudian oleh sultan Barquq diangkat menjadi guru besar di Universitas Dzahiriyah Mesir.

Pada tahun 1389, Ibn Khaldun diangkat sebagai qadhi yang kedua kalinya oleh sultan Faraj, anak sultan Barquq setelah ayahnya wafat. Jabatan qadhi ini dipangku sampai wafatnya pada tanggal 19 Maret 1406 (25 Ramadhan 808) dalam masa jabatannya yang keenam kalinya setelah dilantik pada awal Maret 1406. ((Ma'arif, 1996 : 23)

#### Karya-Karya Ibn Khaldun

a. Kitab al-Ibar wa Diwan al Muftada' wa al-Khabar Fi Ayyam al Arab wa Ajam wa al Barbar wa Man Asyharuhum Min Dzawial Sultan al Akhbar.

Kitab ini lebih dikenal dengan nama kitab al-'ibar saja. Pemakaian kata al-'Ibar ini yang makna asalnya adalah hikmah, pepatah atau suri tauladan-menurut Muhsin Mahdi, karena dibalik kata itu terdapat hikmah yang dapat dipahami atau dilaksanakan. Bahkan dalam pandangan Mahdi, Khaldun memberi judul karyanya dengan kata Al'ibar karena dalam hatinya terbersit suatu makna umum dan makna yang terdapat dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah serta makna sejarah yang diberikan pada para sejarawan.

b. Al-Muqaddimah

Kitab ini pada mulanya merupakan pengantar dari kitab sejarahnya al'Ibar, namun karena kitab ini dipandang penting maka dicetak, dikaji dan diterjemahkan secara terpisah dari al'Ibar. Bahkan lewat karyanya ini (Al-Muqaddimah) Ibn

Khaldun menjadi populer.

c. *Lubab al Muhsab Fi Ushul al Din*

Kitab ini sebagaimana dinyatakan Ibn Khaldun pada bagian pengantar, merupakan hasil ikhtisar, revisi dari karya Fakhruddin al Razi yang dilengkapi dengan pandangan Imam Besar Nashiruddin al Thusi dan pikirannya sendiri.

Kitab ini selesai penulisannya pada Safar 752 H ini berarti usianya masih 19 tahun 6 bulan, dan kemungkinan merupakan karya pertamanya.

d. *Syifa' al Sail Li Tahdzib al Masail*

Ada kalangan yang meragukan kitab ini tulisan Ibn Khaldun, sebab tidak mungkin orang seperti al Tanji - sebagaimana yang ada dalam kitabnya *al Ta'rif bi Ibn Khaldun wa Rahlatuhu Gharban wa Syarqan* - menyatakan kitab tersebut sebagai karya Ibn Khaldun bila bukan benar-benar karyanya.

### Manusia dalam pandangan Ibn Khaldun

a. Eksistensi Manusia

Eksistensi berarti keadaan yang aktual, yang terjadi dalam ruang dan waktu, ia menunjuk pada suatu benda yang ada disini dan sekarang. (H. Titus, 1984 : 384). Term eksistensi disini digunakan untuk menunjuk pada pengertian komposisi yang memperlihatkan keberadaan manusia secara total, yang secara faktual terdiri dari bagian-bagian yang membentuk suatu komposisi yang menunjukkan keberadaannya.

Bagi Ibn Khaldun, manusia terdiri dari dwi matra, yaitu jasmani dan rohani. Matra pertama : Manusia bereserikat dengan malaikat. (Khaldun,

1986 : 528). Dalam kehidupan manusia berhubungan dengan realitas-realitas "atas" dan "bawah". Melalui realitas bawah jiwa manusia berhubungan dengan raga dan melalui raga manusia berhubungan dengan dunia fisik, sedang melalui realitas atas, jiwa manusia berhubungan dengan dunia rohaniah (spiritual word) itulah yang disebut dengan dunia malaikat (the word of angle). Esensi dunia kemalaikatan itu adalah persepsi murni dari akal absolut. (Ali, 1987 : 156)

Jiwa menurutnya berfungsi sebagai alat untuk mempersiapkan perubahan atau pertukaran sifat kemanusiaan untuk menjadi sifat kemalaikatan. Dengan demikian, walaupun sesaat, melalui jiwa manusia bisa menjadi makhluk malaikat. Proses dan keadaan menjadi malaikat ini, oleh Ibn Khaldun dinamakan "pengalaman transadental manusia." (Ali, 1987 : 156). Dalam proses itu yang mengalami adalah jiwa manusia yang memiliki persiapan untuk lepas dari kemanusiaannya ke malaikat agar benar-benar menjadi bagian dari malaikat pada suatu waktu dan pada saat yang sama kemanusiaannya pun kembali lagi ini biasanya dialami oleh para nabi, yang mana mereka memiliki predisposisi ini, seakan-akan menjadi sifat alami bagi mereka. Dalam alam malaikat, mungkin jiwa menerima tugas-tugas yang harus disampaikan kepada sesamanya. Inilah arti wahyu dan pembicaraan yang disampaikan oleh malaikat. Dalam pelepasan alam kemanusiaan mereka untuk masuk ke alam malaikat, biasanya mereka mengalami kesusahan dan berbagai perasaan yang melelahkan. Kemudian ketika kembali ke alam kemanusiaan, ilmu mereka tidak terpisah, sebab telah melekat padanya dalam kondisinya

semula. Hal tersebut berulang-ulang dialaminya sehingga bimbingan yang disampaikan menjadi sempurna. Konsep Ibn Khaldun ini didasarkan pada sebuah ayat Al-Qur'an surat 41 ayat 6 "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada dan mohonlah ampunan kepada Nya."

Jiwa itu sendiri dalam pandangan Ibn Khaldun terdiri dari tiga tingkatan:

Golongan pertama, jiwa yang tidak sanggup menurut qadratnya sendiri untuk sampai kepada pemahaman kerohanian. Karena itu ia merasa puas turun ke bawah ke pemahaman-pemahaman yang dapat dicapai dengan panca indra dan khayal dan penghimpunan pengertian yang diambil dari kekuatan mengirang-irakan dan mengingat, sesuai dengan hukum-hukum yang tetap dan peraturan-peraturan yang berlaku. Dengan memakai proses ini orang-orang yang termasuk golongan pertama ini mencapai ilmu pengetahuan secara deduktif dan induktif.

Golongan kedua, jiwa orang-orang yang sifatnya sudah meninggalkan sifat-sifat sebagai manusia, baik sifat badaniyah maupun ruhaniyah, menuju ke tingkat malaikat agar pada waktu-waktu tertentu dapat beralih menjadi malaikat, yang kepada mereka dikaruniakan kemungkinan melihat mahluk langit dan mendengarkan pembicaraan ruh dan kalimat suci. Mereka itu adalah para Nabi dan Rasul. (Ali, 1987 : 118-119)

Sedang jasmani, berfungsi sebagai pengembang kegiatan dalam dunia fisik. Dunia fisik bisa menentukan dan sekaligus membatasi kegiatan

manusia. Secara internal fisik mempengaruhi mutu fisik manusia itu sendiri dan secara eksternal ia membentuk kemampuan manusia guna mengendalikan alam dan mengembangkan kebudayaannya. (Ali, 1987 : 157)

Akan tetapi, kelebihan manusia dibanding dengan mahluk lainnya, baik binatang maupun malaikat adalah kemampuan akal yang mampu berfikir. Manusia adalah mahluk berfikir. Menurut Ibn Khaldun berfikir adalah penjamahan bayang-bayang dibalik perasaan dan aplikasi akal di dalamnya untuk analisa dan sintesa. (Ali, 1987 : 522)

Kesanggupan manusia untuk berfikir menurutnya beberapa tingkatan, yaitu : (Ali, 1987 : 522-523)

Pertama : Pemahaman intelektual manusia terhadap segala sesuatu yang ada di luar alam semesta dalam tatanan alam atau tata yang berubah-ubah dengan maksud supaya dia dapat mengadakan seleksi dengan kemampuannya sendiri. Bentuk pemikiran semacam ini kebanyakan berupa persepsi-persepsi. Ini akal pembeda (al 'Aqlu al tamyiz) yang membantu manusia memproleh segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, memperoleh penghidupan dan menolak segala yang sia-sia bagi dirinya.

Kedua : Pikiran yang melengkapi manusia dengan ide-ide dan perilaku yang dibutuhkan dalam pergaulan. Pemikiran semacam ini kebanyakan berupa appersepsi-appersepsi (tashdiqat) yang dicapai satu demi satu melalui pengalaman hingga benar-benar dirasakan manfaatnya. Inilah yang disebut akal eksperimental (al 'aql al tajribi).

Ketiga : Pikiran yang melengkapi

manusia dengan pengetahuan (ilm) atau pengetahuan hipotesis (Dzann) mengenai sesuatu yang dibelakang persepsi indra tanpa tindakan-tindakan praktis yang menyertainya. Inilah akal spekulatif (al 'aql al Nadzari) yang merupakan persepsi dan appersepsi (tashawwur dan tashdiq) yang tersusun dalam tatanan khusus sesuai kondisi-kondisi khusus sehingga membentuk pengetahuan lain dari jenisnya yang sama, baik perseptif maupun apperseptif. Kemudian semua ini bergabung dengan hal-hal lain lagi.

Akhir dari proses tersebut adalah agar terlengkapi persepsi mengenai wujud sebagaimana adanya, dengan berbagai generalisasi, diferensia, sebab akibatnya. Dengan demikian hal-hal demikian, manusia akan mencapai kesempurnaan dalam realitasnya dan menjadi intelektual murni dan memiliki jiwa perseptif. Inilah makna realitas manusia (al haqiqal al insaniyah). (Ali, 1987 : 523)

#### b. Hakikat Manusia

Ibn Khaldun ketika berbicara tentang hakikat manusia tidak terlalu menekankan segi kepribadian. Ia lebih banyak berbicara tentang proses dan interaksi antara manusia serta implikasi dari interaksi-interaksi itu. Dalam konteks ini ia sering disebut sebagai seorang pendiri sosiologi dan antropologi.

Yang paling mengesankan dari pembicaraan mengenai manusia oleh Ibn Khaldun adalah asumsi-asumsi tentang kemanusiaan yang ia peroleh dari derivikasi ajaran-ajaran Islam, baik Al-Qur'an maupun al-hadits.

Manusia sebagaimana telah dijelaskan - mempunyai dua matra, yaitu matra jasmani dan rohani. Pada matra yang pertama, ia berserikat

dengan binatang, sedang matra yang kedua ia berserikat dengan malaikat. Ini berarti dalam pandangan Ibn Khaldun manusia dibahas dalam kerangka hewan (homo). Menurutnya yang membedakan manusia dengan binatang adalah kemampuan sapiens, faber, economicus, religious. Hal ini karena manusia memiliki perangkat yang tidak dimiliki oleh mahluk lain, termasuk malaikat dan binatang yaitu akal/kemampuan berfikirnya. (Ali, 1987 : 521)

Kemampuan manusia tersebut, pada dasarnya masih potensial. Menurut Ibn Khaldun manusia adalah fitrah, artinya ia berada dalam keadaan bersih dan tidak ternoda. Pengaruh-pengaruh yang datang kemudianlah yang akan menentukan apakah jiwa manusia itu akan menjadi baik atau jahat. Kalau yang lebih dahulu datang adalah pengaruh dan kebiasaan yang baik, jiwa itu akan menjadi baik, demikian pula sebaliknya. (Muqaddimah, 145)

Manusia dalam pandangan Ibn Khaldun mempunyai dua kecenderungan, yaitu kecenderungan kepada kebaikan dan keburukan/kejahatan. Dua kecenderungan ini selalu tarik menarik (konflik) dan terjadi ketegangan. Konflik dan ketegangan ini justru letak uniknya manusia, dan manusia pada hakikatnya cenderung kepada kebaikan karena fitrah dan kekuatan rasionya. (Muqaddimah, 171)

Bagi Ibn Khaldun yang akan menentukan "siapa manusia itu" bukanlah sifat atau wataknya, akan tetapi kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. (Muqaddimah, 147)

Louis O. Kattsoff dalam bukunya *Element Of Philosophy* menyatakan ada empat makna yang terkandung dalam

kata "manusia" :

Pertama : "Manusia tiada lain kecuali hewan", pernyataan ini mengandung pengertian bahwa manusia dipandang dari sudut biologisnya yang tidak lain sama dengan hewan.

Kedua : "Manusia merupakan hasil sejarah", mengandung makna bahwa pengertian "manusia" lebih mengacu pada kepribadiannya.

Ketiga : "Manusia adalah makhluk rohani", yang mengandung pengertian bahwa manusia adalah sesuatu yang lebih dari pada raga suatu nyawa atau jiwa.

Menurut paham realisme "manusia mempunyai hakikat rangkap, segi fisik yang bersifat material dan yang bersifat akali. Manusia merupakan makhluk yang bersifat material terbukti dari keadaan dirinya yang "terkena oleh perubahan dan individuasi". Selain itu manusia individu mempunyai kualitas-kualitas fisik seperti bangun tubuh, warna, bobot, dan menempati ruang dan waktu bersama-sama dengan segala sesuatu yang lain yang bereksistensi dan terdapat di alam.

Di sisi lain manusia mempunyai kecerdasan yang tidak bersifat material, dan ini juga merupakan bagian dari hakikatnya sebagaimana halnya dari segi materi. (Kattsoff, 1992 : 406)

Sementara itu paham materialisme lebih mengutamakan materi dan menolak kemampuan berfikir, serta menganggap kemampuan berfikir tersebut sebagai sekedar pertanda yang sifatnya kebetulan. (Kattsoff, 1992: 406)

Paham spritualistis sebaliknya dari paham materialisme. Paham ini memandang hakekat manusia pada kemampuan berfikirnya dan menolak materi. (Kattsoff, 1992 : 407)

Sedangkan filosof kenamaan Aristoteles memandang "manusia" sebagai makhluk hylomorfis yang mempunyai dua bagian yang hakiki. Pertama, raga yang material dan terorganisir, dan Kedua, hidup rasional yang menggerakkannya, bagian yang kedua ini dinamakan psyche dan menyebabkan raga hidup dan berbuat sebagai manusia. (Kattsoff, 1992 : 407)

Para teolog berpendapat bahwa esensi "manusia" terletak pada roh. Fakta membuktikan, bila kita menanyakan "apakah manusia itu ?" maka yang diinginkan adalah jawaban yang akan membedakan manusia dari makhluk lain. (Kattsoff, 1992 : 409)

Al-Ghazali dalam kitabnya *Ma'arif Al Quds Fi Madarij Ma'rifat Al-Nafs Wa Mi'raj Al-Salikin*, menyatakan pendapatnya yang senada dengan pemahaman para teolog. Al-Ghazali memberikan pengertian yang sama antara roh, Al-Aql dan Al-Qalb. Pada ketiga inilah terletak esensi manusia.

#### Kesimpulan

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam makalah ini, Ibn Khaldun memandang bahwa yang menentukan "siapa manusia itu" bukanlah sifat atau wataknya (pembawaan sejak lahir), akan tetapi "kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sehari-hari". Pandangan ini berarti Ibn Khaldun meskipun mengakui bahwa manusia itu terdiri dari dua matra, yakni jasmani dan rohani, namun Ibn Khaldun lebih menekankan bahwa esensi manusia itu terletak pada kepribadiannya yang itu dibentuk oleh situasi dan kondisi yang melingkupinya (lingkungan dimana dan kapan ia berada). Dan dengan demikian pandangan ini mengarah pada pandangan yang mengatakan "manusai

sebagai hasil sejarah".

Jika dinyatakan lebih lanjut, "mana diantara pandangan-pandangan tersebut yang benar" hal ini tentu kembali pada sudut pandang mana yang kita pakai untuk melihatnya. Sebab setiap pandangan tentang manusia ini merupakan hasil epistemology dan metafisika. Setiap pandangan-pandangan tentang manusia dapat mengumpulkan barang-barang bukti yang dapat diterima untuk menopang pandangan tersebut dan sudah tentu tiap pandangan tentang hakekat manusia menyatakan pandangan-pandangan tersebut merupakan ilmu atau merupakan pra anggapan ilmu. Dari sini, akhirnya kita sampai pada kesimpulan bahwa apa yang kita punyai (pengetahuan) hanyalah kemungkinan-kemungkinan dan bukannya kepastian. Penulis yakin masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam tulisan ini, hal itu mungkin disebabkan karena terbatasnya waktu dan yang pasti karena keterbatasan kemampuan, karena itu kritik dan saran konstruktif dari para pembaca sangat penulis harapkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Syafi'i, Ma'arif, Ibn Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat Dan Timur, Gema Insani Press, Jakarta, 1996
- Budhy Munawar Rachman, Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah, Paramadina, Jakarta, 1995
- C.A. Qadir, Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Philosophy And Science In The Islamic Word) terj. Hasan Basari, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1991
- Harold H. Titus, Persoalan-Persoalan Filsafat (Living Issue in Philosophy) terj. M. Rasyidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1984
- H.A.R. Gibb, Modern Trend's In Islam, University Of Chicago, New York, 1947
- Ibn Khaldun, Muqaddimah, terj. Ahmadi Thaha, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1986
- Ismail Al Faruq, The Cultural Atlas Of Islam, Mac'milan Publising Company, New York, 1986
- Kremers. J.H., Dairah Al-Ma'arif Al-Islamiyah, Intisyarat Jihan, Teheran, tt.
- Louis O. Kattsoff, Element Of Philosophy, (pengantar Filsafat), alih bahasa, Suyono Sumorgono, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1992
- Muhammad Ibn Thawit Al Tanji, Al Ta'rif Bi Ibn Al Khaldun Wa Rihlatuhu Gharban Wa Syarqan, Lajnah Al Ta'lif Wa Al Tarjamah Wa Al Nasyr, Mesir, 1951
- M. Dawam Rahardjo, Insan Kamil : Konsepsi Manusia Menurut Is-

